

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>**

**INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN DI
YAYASAN PONDOK PESANTREN MAMBAUL HIKAM TEGALMOJO
TEGALSIWALAN PROBOLINGGO**

Rizaqil Ardillah

Program Magister Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Negeri Sultan Muhammad Idris (UINSI) Samarinda.
E-mail Korespondensi: ardillahrizaqil@gmail.com

Abstract

Indonesia's diversity is both a wealth and a blessing for the Indonesian people. This diversity can be seen from the diversity of religions adhered to by its inhabitants. One of the religions officially published by the Government of the Republic of Indonesia is Islam. Religion becomes a very important thing in human life, especially in this industrial era religion becomes a vital necessity. Along with its existence, many societies are too fanatical about their own religion so that the term extremism, radicalism, hate speech (hatred of speech) appear, which results in the recurrence of relations between religious believers. Islamic boarding schools as Islamic educational institutions began to plan to issue radical (fundamental) understandings. Therefore, in forming students who are moderate towards their religion, it is necessary to include moderation in the pesantren curriculum to minimize the existence of radical ideas. How can the students be able to fortify the efforts made by the pesantren to instill the character or principles of a moderate religious way. So by internalizing religious moderation in the pesantren curriculum, it is able to answer the needs that are currently becoming problematic today as extremism and radicalism.

Keywords: *internalisation; religious moderation; islamic boarding school curriculum.*

Abstrak

Keragaman Indonesia menjadi kekayaan sekaligus berkah bagi bangsa Indonesia. Kemajemukan ini terlihat dari beragamanya agama yang dianut penduduknya. Salah satu agama yang diakui Pemerintah Republik Indonesia secara resmi, yaitu Islam. Agama menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi di era industry ini agama menjadi kebutuhan yang vital. Seiring dengan eksistensinya, banyak masyarakat yang terlalu fanatic dengan agama nya sendiri sehingga muncul istilah ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), yang berakibat retaknya hubungan antarumat beragama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mulai terindikasi kemungkinankemungkinan munculnya paham-paham radikal (mendasar). Untuk itu, dalam membentuk santri yang moderat terhadap agamanya, perlu memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum pesantren demi meminimalisir adanya paham yang radikal. Sehingga para santri mampu membentengi dengan upaya yang dilakukan pesantren untuk menanamkan karakter atau prinsip-prinsip cara beragama yang moderat. Maka dengan internalisasi moderasi beragama pada kurikulum pesantren mampu menjawab kebutuhan yang saat ini menjadi problematika masa kini yaitu ekstrimisme dan radikalisme.

Kata kunci: *internalisasi; moderasi beragama; kurikulum pesantren.*

How to Cite: Rizaqil Ardillah (2023). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren Di Yayasan Pondok Pesantren Mambaul Hikam Tegalmojo Tegalsiwalan Probolinggo. Penerbitan Artikel Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 7 (No 1) 2023

PENDAHULUAN

Persoalan yang menimpa bangsa Indonesia semakin hari semakin kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Hampir semua aspek kehidupan mengalami permasalahan, seperti aspek kehidupan agama, pendidikan, politik, hukum, sosial, budaya, ekonomi dan aspek yang lainnya. Pendidikan sebagai aspek yang fundamental juga tak luput dari permasalahan. Hal di atas diperparah dengan terjadinya degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Di samping masih sering terjadinya perkelahian, kerusuhan, tawuran antar pelajar dan mahasiswa yang sangat meresahkan, tidak kalah pentingnya adalah masalah moderasi beragama yang juga masih perlu ditingkatkan¹.

Dalam dunia pendidikan, baik yang umum dan khususnya agama, memiliki potensi di masukkan secara diam-diam paham radikal dan teror. Sebagai contoh, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia berulang kali dikaitkan dengan isu radikalisme dan terorisme. Pesantren yang sudah menjadi ciri khas dari Indonesia. Lembaga pendidikan Islam ini yang meskipun merupakan model

pendidikan asli pribumi yang secara empiris terbukti mampu mendidik umat dengan akhlaqul karimah di berbagai pelosok negeri, dikenal sebagai bentuk pendidikan tradisional yang menekankan pada ajaran pokok agama Islam, sehingga bukan menjadi suatu yang mustahil jika pada beberapa pesantren memunculkan indikasi adanya paham-paham radikal. Hingga sampai saat ini, masih menjadi perdebatan yang dikemukakan secara terbuka dalam media massa sehingga kemungkinan dalam kemunculannya sangat terbuka dan menuai banyak keresahan dalam masyarakat. Perdebatan itu semakin signifikan, jika ditilik dari karakter dasar pondok pesantren yang berakar dan tumbuh berkembang dalam tradisi keagamaan. Namun, tidak bisa dipukul rata bahwa semua pesantren menjadi sarang penganut agama yang ekstrimisme dan radikal. Beberapa kiai (ketua yayasan) mendidik santrinya ke arah militansi dalam penghayatan keagamaannya, beberapa juga lebih moderat dan modern dalam penghayatan keagamaannya.²

Dengan pesantren sebagai lembaga dari agama Islam yang merupakan agama rahmatan lil'alamain (agama yang

¹ Zakariyah Zakariyah, Umu Fauziyah, and Muhammad Maulana Nur Kholis, "Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 20–39.

² Luhfiansah Hadi Ismail, "Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren Di Bandung Barat, Jawa Barat," *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora* 3, no. 2 (2022): 29–44.

membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta), menjadi penting jika moderasi beragama di masukkan dalam kurikulum pesantren sehingga akan meminimalisir adanya fenomena memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Karna sikap radikalisme dan ekstrimisme tidak hanya mencerai-beraikan umat Islam tetapi akan muncul kembali konflik keragaman yang menjadi ciri bangsa, dan 4 prinsip dasar Negara menjadi tak berarti lagi.

Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan dalam lingkungan pesantren yang dapat menimbulkan dampak yang besar di tengah-tengah masyarakat.

Secara sosiologis moderasi beragama pada dasarnya lahir sebagai antitesa terhadap perkembangan Islam ekstrimis yang memonopoli kebenaran diri maupun kelompoknya sebagai manifestasi kebenaran Tuhan, bahkan sebagian kelompok Islam menganggap dirinya yang paling benar dan selain diluar dirinya (the others) dapat dipandang salah semuanya. Demikian betapa pentingnya moderasi beragama di tengah keberagaman masyarakat dewasa ini.

Karena itu, kajian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Pesantren dipandangan sebagai core value dalam menjaga moderasi Islam di

Indonesia, sehingga melahirkan sikap persaudaraan sesama umat Islam (the Islamic brotherhood), persaudaraan antar warga negara (the nation brotherhood), dan persaudaraan sesama (the human brotherhood) dan terciptanya sebuah kerukunan (authentic harmony) (Yudi Latif, 2014). Demikian, untuk memberikan pemahaman secara holistik dan mendalam dalam membangun pendidikan Islam tersebut, kajian ini menjadi bagian penting dalam menjaga moderasi beragama di Indonesia, melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian berlokasi di Yayasan Pondok Pesantren Mambaul Hikam Tegalmojo Tegalsiwalan Probolinggo, krajan 1, Tegalmojo, kec. Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo. Waktu pelaksanaan penelilitan ini dilaksanakan pada bulan mei Tahun 2023. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek utama adalah Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikam Tegalmojo Tegalsiwalan serta subjek pendukung adalah Kepala Sekolah serta Guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaul Hikam Tegalmojo Tegalsiwalan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara. Observasi

partisipatif yaitu peneliti mengamati apa yang dikerjakan subjek penelitian dalam hal ini Para Santri dan Guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaul Hikam Tegalmojo Tegalsiwalan, dengan mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka. Observasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan, di antaranya adalah observasi awal, dilaksanakan sebelum penelitian dilaksanakan. Dilakukan dengan pengamatan yang dilaksanakan di lokasi penelitian. Pengamatan dilakukan di asrama pada saat pembelajaran Fiqih dan Nahwu.

Lokus penelitian ini di Asrama putra dan Asrama Putri. Studi dokumentasi dilakukan pada saat sebelum dan saat pelaksanaan penelitian, seperti pada saat wawancara dengan para narasumber dan pelaksanaan observasi di asrama. Media yang digunakan dalam melakukan dokumentasi di antaranya menggunakan handycam, foto, dan tulisan (buku, jurnal, dan dokumen lain) dalam menunjang ketercapaian penelitian ini. Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang berkompeten untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Proses wawancara dilaksanakan pada bulan Mei 2023 terhadap para Guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaul Hikam Tegalmojo Tegalsiwalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa pengertian internalisasi dalam KBBI adalah “Penghayatan” proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.³ Secara harfiah internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Internalisasi adalah “upaya memasukkan pengetahuan (knowing) dan keterampilan melaksanakan (doing) kedalam pribadi seseorang (being)”. Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai being.⁴

Reber sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh

³ Apri Wardana Ritonga, “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi the Concept of Internalizing the Values of Religious,” *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 72–82.

⁴ Ibid.

harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁵

Dengan demikian Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia khususnya peserta didik. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agamadan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁶

Moderasi menurut KBBI memiliki arti pengurangan kekerasan. Sedangkan secara istilah moderasi adalah pandangan

hidup yang mengedepankan sikap toleran, berada di tengah diantara dua pemahaman yang berseberangan untuk tidak mendominasi sikap dan sifat yang akan diambil. Moderat akan mengutamakan kemaslahatan ummat, daripada fanatik pada salah satu pemahaman. Dengan demikian moderasi akan bisa mengambil sifat tengah antara ultra-konservatif dan ekstrem liberal (Asrori, 2020). Senada dengan pendapat diatas, Kementerian Agama memberikan empat indikator moderasi beragama yaitu (a) komitmen kebangsaan diwujudkan dengan mengutamakan NKRI, (b) toleransi terhadap sesama atau antar agama, (c) anti-kekerasan terhadap siapapun, dan (d) akomodatif terhadap budaya lokal demi menjaga lestari budaya Indonesia. Keempat indikator ini digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan moderasi beragama yang ada di Indonesia.⁷

Secara etimologis, kata moderat (alwhasatiah) merujuk pada tiga makna yaitu: pertama, bermakna kebaikan dan keadilan. Kedua, bermakna balance atau seimbang dalam segala hal. Sikap seimbang yang terlindungi dari sikap berlebihan (ekstrem kiri/ifrath) dan mengurangi (ekstrem kanan/tafrith). Ketiga, memiliki makna berada di tengah

⁵ Yedi Purwanto et al., “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–124.

⁶ Husnul Khotimah, “INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN,” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020).

⁷ M Athoiful Fanan et al., “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta’ Lim Ma’ Hadi Di Pesantren Mahasiswa” 7, no. 1 (2020): 32–45.

atau di antara dua ujung sesuatu atau berada di tengah. tengah antara dua hal⁸

Beberapa dalil telah menjelaskan tentang ummat Islam dipandang sebagai ummatanwasathan, sebagai ummat yang cinta perdamaian dan anti kekerasan. Dengan wajah senyum tersebut, Ummat Islam tampil sebagai ummat yang mengutamakan misi perdamaian, kekerasan dan toleransi diantaranya;

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا
تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ
إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (Qs. Ali Imran (3): 103).

⁸ Purwanto et al., “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education.”

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ
أَخَوِيكُمْ وَأْتُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya seorang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat” (Qs. Al-Hujarat (49): 10).

Selanjutnya , perkumpulan, solidaritas dan persaudaraan merupakan hal yang sudah diketahui manfaatnya oleh setiap orang. Rasulullah SAW bersabda:

: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُدُّ اللَّهُ مَعَ الْجَمَاعَةِ، فَإِذَا شَدَّ الشَّدَاؤُ مِنْهُمْ
إِخْتَطَفَتْهُ الشَّيَاطِينُ كَمَا يَخْتَطِفُ الذَّنْبُ مِنَ
”الْعَنَمِ“

Artinya:”kekuasaan Allah SWT bersama sebuah kelompok, dan barang siapa mereka mengucilkan diri, maka setan akan menerkamnya, sebagaimana serigala menerkam kambing.

Menurut Khaled Abou El Fadl, penggunaan istilah “moderat” jelas dikontraskan dengan puritanisme yang merupakan semangat untuk mengembalikan Islam dalam bentuk pemahaman dan pengalamannya yang

murni, sesuai dengan konteks masa lalu. Kemurnian Islam dimaksudkan dengan tidak adanya Islam dengan konsep ijtihad dan pengaruh sosiologis). Muslim moderat, kata Khaled, adalah orang-orang yang meyakini Islam sebagai keyakinan yang benar, yang mengamalkan dan meyakini lima rukun Islam, menerima warisan tradisi Islam, tetapi pada saat yang sama mengubah aspek-aspek tertentu darinya. Mereka tidak memosisikan Islam sebagai monumen beku, melainkan menempatkannya dalam perspektif iman yang dinamis dan aktif. Akibatnya, mereka menghargai pencapaian masa lalu tetapi mereka (secara sadar) hidup di masa sekarang. Kata kunci untuk memahami konsepsi Khaled tentang moderatisme Islam terletak pada kesadaran seorang Muslim terhadap keyakinan doktrinal dan realitas di mana dan kapan dia tinggal⁹

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/tidak

sewenang-wenang. Jadi, moderasi beragama adalah meyakini secara absolut ajaran agama yang kita yakini dan memberikan ruang terhadap agama yang diyakini oleh orang lain.¹⁰

M. Quraish Shihab, memaparkan tiga syarat dalam upaya mewujudkan moderasi beragama, di antaranya: Pertama, harus memiliki pengetahuan yang luas atas semua pihak, agar tidak mudah menyalahkan. Kedua, pandai dalam mengendalikan emosi. Ketiga, memiliki sikap kehati-hatian dalam berkata, berpikir, dan berperilaku¹¹

Jika syarat-syarat tersebut terpenuhi, dan nilai-nilai moderasi beragama yang telah disebutkan dapat tersampaikan dan seluruh pihak memahami nilai-nilai moderasi beragama perspektif Al-Qur'an, tentu tidak akan terjadi banyak konflik keagamaan, justru kedamaian dalam negeri akan tercipta, harmonisasi antar sesama akan terwujud tanpa membedakan suku, budaya, ras, adat istiadat, dan juga agama.¹²

Secara etimologi, pesantren berasal dari pe-santri-an, yakni tempat berkumpulnya sekelompok santri. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang

⁹ Ismail, “Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren Di Bandung Barat, Jawa Barat.”

¹⁰ Universitas Islam, Negeri Sunan, and Gunung Djati, “INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF” 04, no. 02 (2021): 1–10.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Jadi pesantren adalah tempat berkumpulnya sekelompok orang sebagai seorang peserta didik atau “santri” yang sedang belajar agama Islam.¹³

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam perkembangannya sekarang, pesantren memang perlu untuk di pilih-pilih agar tidak rabun saat menatapnya. Dalam suasana maraknya radikalisme, ekstrimisme dan sebagainya. Membuat masyarakat berstigma negatif terhadap kehadiran pesantren dilingkungan sekitar mereka, yang saat ini pesantren tidak hanya dapat ditemukan di desa, namun juga di kota-kota besar. Banyak nya pesantren saat ini sebagai bentuk permintaan akan perkembangan zaman yang semakin tidak bisa dihindari yang berakibat pada banyaknya keterbukaan suatu kelompok akan paham yang di yakini sehingga menjadikan pesantren sebagai ranah militansi yang berlebihan yang berdalih pada kata “dakwah” membuat pesantren bercitra menakutkan.¹⁴

Pesantren yang termasuk sebagai lembaga pendidikan Islam yang cukup banyak peminat dan sekaligus menjadi

sumber tumbuhnya generasigenerasi bangsa. Perlu mengokohkan peran institusi pendidikan Islam pondok pesantren sebagai benteng menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia. Sejalan dengan Kementerian Agama (Kemenag) sudah meluncurkan moderasi agama sebagai panduan pembelajaran di pesantren.¹⁵

Pesantren adalah lembaga pendidikan “mandiri” Indonesia yang berakar di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Secara historis, pesantren telah tumbuh dan berkembang lebih awal sebelum Indonesia merdeka. Bahkan pesantren tradisional telah berdiri di beberapa daerah, seperti: Surakarta, Bangkalan, Tremas Pacitan, Tebuireng Jombang, Surabaya, Banten, Gresik, Cirebon, Semarang, Kendal, Yogyakarta dan daerah lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Dhofier, pesantren berarti tempat para santri. Sedangkan menurut Soegarda Purbakawarja, istilah pesantren berasal dari kata santri yang berarti orang yang mempelajari agama Islam, sehingga dapat diartikan bahwa pesantren adalah tempat berkumpulnya banyak orang untuk belajar agama Islam Lebih jelasnya, Imam Zarkasyi

¹³ Khotimah, “INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN.”

¹⁴ Lazarus Banda, “No Title הכי קשה לראות את מה מה הארץ,” שבאמת לנגד העיניים 1, no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005.

¹⁵ Jurusan Ekonomi et al., “PENANAMAN NILAI MODERASI ISLAM DAN WAWASAN KEBANGSAAN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN SALAFI JAMI ’ ATUL IKHWAN Imam Ghazali , Imam Nawawi , Jalaludin” 6 (2020): 43–58.

mendefinisikan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama di mana kiai sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai adalah kegiatan utama. Oleh karena itu, pesantren mengandung makna dalam empat unsur, yaitu: kiai, masjid, ajaran Islam, dan santri.¹⁶

Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan non formal sesuai dengan yuridis yang berlaku di Indonesia yaitu PP Nomor 55 Tahun 2007. Bila pendidikan agama diajarkan secara mendalam dalam pendidikan formal, maka pendidikan keagamaan Islam diajarkan secara mendalam pula di pondok pesantren dan madrasah diniyah, dimana keduanya merupakan pendidikan non formal. Baik pendidikan formal maupun nonformal sama sama memiliki kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkarakter baik.¹⁷

Akhir-akhir ini pesantren mendapatkan sorotan lantaran dianggap munculnya pesantren “abal-abal” yang sedikit menyimpang dari adat istiadat tradisi keilmuan di masyarakat (Hasani, 2016). Di dalam pesantren pada dasarnya

memiliki banyak hal yang perlu diungkap, karena pada dasarnya dunia pesantren menyimpan sejuta hal menarik yang perlu dicermati. Belum lagi munculnya istilah baru yang tidak asing di zaman ini seperti globalisasi, modernitas, pasar bebas, modernisasi, moderasi dan lain sebagainya.¹⁸

Dengan transformasi pesantren tersebut, menurut Ridwan Nasir pesantren terbagi menjadi lima, yakni; a. Pesantren salaf: pesantren yang mengajarkan pendidikan kitab turats dengan sistem pengajaran kalsikal; b. Pesantren semi berkembang: pesantren yang memadukan pendidikan salaf dan madrasah. Kurikulum yang diterapkan 90% berasal dari agama Islam dan 10% berasal dari ilmu umum. c. Pesantren berkembang: sama halnya dengan pesantren pada berkembang namun prosentase kurikulumnya yang berbeda. Pesantren jenis ini menggunakan prosentase 70% ilmu agama Islam dan 30% umum; d. Pesantren modern: sama layak pesantren berkembang, namun pesantren modern ini telah memiliki lembaga pendidikan formal yang cukup lengkap dari TK sampai Perguruan Tinggi. Di samping itu, penguasaan bahasa Asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi sebuah keharusan untuk dikuasai.

¹⁶ Ismail, “Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren Di Bandung Barat, Jawa Barat.”

¹⁷ Eksistensi Pendidikan et al., “Eksistensi Pendidikan Pesantren Di Lingkungan Non Muslim Tionghoa Miftachur Rohmah, Moh. Yasir Alimi” 10, no. 1 (2021): 130–144.

¹⁸ Mokhammad Miptakhul Ulum, “Model Pembelajaran Bahtsul Masail Untuk Membangun Moderasi Beragama” 9, no. 2 (2021).

e. Pesantren ideal: sama dengan layaknya pesantren modern, namun program studi yang dikembangkan tidaklah rumpun agama saja, banyak rumpun yang dikembangkan seperti rumpun teknik, bisnis, perbankan, saintek dan bahkan kedokteran. Pendirian pesantren ideal ini tetap memperhatikan kualitas tradisi pesantren yaitu *character building*¹⁹

Tipe-tipe Pondok Pesantren Para ahli pendidikan, mengklasifikasikan jenis pesantren ke dalam dua tipologi, yakni pesantren salaf, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan pendidikan toleransi dan pesantren khalaf, yang sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan sekolah khalaf Barat.²⁰

Pengertian Kurikulum Pondok Pesantren

1) Kurikulum Pesantren Salaf

Kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab pesantren atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Wijoyokusumo mengatakan bahwa kurikulum mempunyai fungsi yang sangat penting bagi pembentukan

keterampilan, karakter manusia (peserta didik).

Pada pesantren salaf tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren salaf disebut *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pesantren salaf ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada para santri. Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, pesantren menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya.²¹

Pesantren salaf sangat identik dengan organisasi keagamaan *Nahdlatul Ulama* (NU) yang menekankan pada moderasi Islam yang di bingkai dengan keserba-ibadahan, kemandirian, dan juga kesederhanaan yang bersumber dari penafsiran *al-Qur'ān*, *hadīts*, dan hasil interpretasi para ulama terdahulu. Pesantren terbukti mampu membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat melalui transformasi pengetahuan keagamaan [22]. Pesantren tidak hanya memiliki pendidikan khusus untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga

¹⁹ Fanan et al., "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta' Lim Ma' Hadi Di Pesantren Mahasiswa."

²⁰ Konsep Pendidikan, Moderasi Beragama, and A Fajar Awaluddin, "Konsep Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al Quran," *Jurnal Al Wajid* 2, no. 1 (2021): 379–389.

²¹ Pesantren Studi et al., "1 . 2 ," 19, no. 85 (2022): 797–807.

menyelenggarakan pendidikan formal mulai tingkat yang paling bawah, yaitu Raudat al-Atfāl (Taman Kanak-kanak), sampai jenjang tinggi yang berada dan dikelola oleh pesantren.²²

Dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yangtelah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pesantren salaf adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.²³

Kurikulum pesantren salaf memuat hampir semua materi pelajaran yang sering disebut sebagai pelajaran agama. Kurikulum pesantren salaf biasanya juga tidak berdasarkan dengan kementerian pendidikan karena pondok pesantren tidak dalam naungan pemerintahan akan tetapi pondok pesantren biasanya di kelola oleh pengasuh pondok tersebut (milik pribadi).²⁴

²² Ach. Sayyi, "PENDIDIKAN ISLAM MODERAT (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep)," *Disertasi: Unisma Malang* (2020).

²³ Saifudin Asrori, "Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren" 1, no. 1 (2020): 16–26.

²⁴ Ali Nurdin and Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren

2) Kurikulum Pesantren Khalaf

Pesantren khalaf merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar khalaf ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun pesantren. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum pesantren atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa lokasi pesantren. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas.²⁵

Perbedaannya dengan pesantren dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal. Dengan demikian pesantren khalaf merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dikhalafisasi pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem pesantren atau madrasah. Kurikulum pesantren khalaf bersifat akademik, yang dibagi menjadi beberapa bidang studi. Yakni : pertama, Bahasa Arab,meliputi, Al-Imla“, Al- Insha“, Tamrin Al-Lughah, Al-

Salaf,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2019): 82–102.

²⁵ Kalimantan Timur, "Moderasi Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Timur" 23, no. 1 (2020): 95–105.

Muthalla‘ah, AlNahwu, AlSharf, Al-Balaghah, Tarikh Al-Adab, Dan Al-Khatt AlArabi, yang mana semuanya itu disampaikan dengan menggunakan Bahasa Arab. Kedua, Diratsah Islamiyah, yang meliputi, Al-Qur’an, Al-Tajwid, Al-Tauhid, Al-Tafsir, Al-Hadits, Musthalah Al-Hadits, Al-Fiqh, Ushul Al-Fiqh, Al-Fara’id, Tarikh Al-Islam. Ketiga, Bahasa Inggris, meliputi, Reading and Comprehension, Grammer, Composition, dan Dictation. Keempat, Ilmu Pasti mencakup Berhitung dan Matematika, Kelima, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Yang menonjol dari hal kurikulum ini adalah seperti pemahaman pendiri Pondok Khalaf Darussalam Gontor (KH. Imam Zarkasyi) terhadap konsep ilmu. Ia menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.²⁶

Maka dalam menggambarkan porsi materi pelajaran dalam kurikulum pesantren khalaf yang diterapkannya (KMI), ia menyatakan 100% agama dan 100% umum. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya, latar belakang pemikirannya ini berangkat dari kenyataan

bahwa sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka.²⁷

Bentuk internalisasi dalam kurikulum pesantren yaitu pada Hidden curriculum dan core kurikulum. pada Hidden curriculum menjadi efek penggiring terhadap materi pelajaran. Dalam pengembangannya, kurikulum tersembunyi memainkan peran dari segi afektif pendidik yang ditiru/dijadikan contoh dan mengandung pesan moral serta nilai-nilai positif yang berkenaan dengan moderasi beragama. Misalnya dalam indikator moderasi beragama terdapat 4 hal; 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) antikekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal⁶. Pada sikap toleransi, santri selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Implementasinya pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, pendidik berusaha memadukan materi pembelajaran dengan nilai-nilai atau pesan-pesan moral dengan konteks moderasi beragama.²⁸

²⁷ D I Sma et al., “MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK DI SMA MA ’ ARIF 1 SUKATANI KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN” (2021).

²⁸ Muhaini, “Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Sistem Pendidikan Dayah Tradisional Di Kota Langsa. (Studi Kasus Di Dayah Tradisional Raudhatun Najah Kota Langsa),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 861–876.

²⁶ Islam Di and E R A Generasi, “Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Milenial” VIII, no. 1 (2019): 36–62.

Core curriculum merupakan kurikulum yang memuat pengetahuan umum untuk semua santri sebagai pengalaman belajar. Konten atau materi pembelajaran memang diarahkan untuk membentuk karakter moderat bagi santri. Hal tersebut secara tersurat diajarkan dalam setiap materi yang berhubungan langsung dengan pembentukan karakter santri yang moderat. Hal ini juga tidak jauh beda dengan pelaksanaan dalam kurikulum tersembunyi, yaitu dalam pelaksanaannya harus diawali pendidik terlebih dahulu, karena pendidik sebagai role model, yaitu pendidik senantiasa dituntut menjadi sebuah model dalam pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai moral. Moderasi beragama dimasukkan dalam materi sebagai bahan ajar yang diintegrasikan dengan pendidikan multicultural, yaitu menurut Ainurrafiq Dawam adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas, dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Dengan begitu, lembaga pendidikan pesantren mampu berperan berperan dalam menyiapkan seperangkat pengetahuan praktis tentang moderasi beragama di dalam kurikulum dan setiap akademisi akan memiliki acuan nilai yang eksplisit.²⁹

²⁹ Mukhammad Abdullah, Kota Kediri, and Jawa Timur, "Mengurai Model Pendidikan Pesantren

Tidak hanya santri yang moderat tapi juga melalui santri peningkatan dan keseimbangan anatara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak bersama dengan kebhinekaan (plurality) di lingkungan masyarakat³⁰

Pondok pesantren adalah salah satu media yang paling tepat sebagai rujukan umat Islam dalam mengembangkan sikap moderat dalam beragama. Ciri khas paham keagamaan yang dikembangkan di pondok pesantren adalah paham ahl Is-sunnah wa al-jama'ah yang moderat, menampilkan corak Islam yang santun, damai dan tidak memaksa, tidak juga ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, serta mewarnai perkembangan dakwah Islam di Indonesia.³¹

Pondok Pesantren Mambaul Hikam Tegalmojo Tegalsiwalan adalah sebuah pondok pesantren yang berhaluan akidah ahlu Sunnah wal jama'ah, menggunakan sistem salafiyah dan modern dalam pembelajaran yang mengharuskan para santri untuk mengikuti pengajian mashāyikh atau ustadzah dengan

Berbasis Moderasi Agama: Dari Klasik Ke Modern" 2, no. November (2019): 55–74.

³⁰ Nilai-nilai Moderasi Beragama, Dalam Mata, and Pelajaran Pai, "Dewi Qurroti Ainina Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang , Indonesia Abstrak Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan Vol . 16 , No . 2 Maret - April 2022 Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan Vol . 16 , No . 2 Maret - A" 16, no. 2 (2022): 3–4.

³¹ T I M Penulis, *No Title*, n.d.

pendekatan sistem bandongan dan sorogan. Model kurikulumnya berbasis pesantren salaf dan modern, yaitu pesantren yang masih mengajarkan kitab-kitab klasik, dan mengintegrasikan pengetahuan umum dalam dunia pesantren. Pemahaman agama santri diperluas melalui kegiatan-kegiatan Muhādarah dan Madrasah Diniyah. Selanjutnya para santri dapat menempa pendidikan agama dengan jenjang pendidikan yang ada.³²

Santri dalam kesehariannya diwajibkan mengikuti semua kegiatan pondok, baik kegiatan mengaji maupun sekolah. Semua kegiatan pesantren dilaksanakan dengan menggunakan acuan waktu *istiwā'*. Pesantren pada umumnya menetapkan waktu *istiwā'* dengan menggunakan tongkat, yang kemudian sering dikenal dengan '*tongkat istiwā'*', untuk mengukur tinggi dalam bayangan matahari. Bayangan tongkat tersebut dapat digunakan untuk menentukan waktu salat Dzuhur.

Pesantren adalah prototype atau model pendidikan anti-paham radikal yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran Pondok Pesantren Mambaul Hikam Tegalmojo Tegalsiwalan adalah model pesantren salaf yang mengintegrasikan materi pembelajarannya berbasis paham

moderat, dan menjunjung tinggi kemurnian kitab-kitab turāth dengan menggunakannya sebagai rujukan dalam kajian ilmu fiqh, seperti kitab *Fath al-Qarīb* yang lebih sering disebut dengan *Taqrīb*.

Pesantren merupakan "kawah candradimuka" bagi santri, sebelum mereka bergulat dalam kehidupan bermasyarakat pesantren mengimplementasikan konsep *wasatīyah* dan *al ghuluw* melalui kitab-kitab klasik. Karakter pesantren ini dimiliki oleh pesantren salaf dan modern yang berhaluan ahlu sunnah wal jama'ah. Pondok Pesantren Mambaul Hikam Tegalmojo Tegalsiwalan adalah sebuah pesantren salaf dan modern yang "kuat" dalam mendalami ilmu agama berdasarkan kitab-kitab klasik, yang diasuh seorang kiai yang sangat moderat.

Sejarah bangsa Indonesia tidak luput dari berdirinya NU pada tahun 1926 M. Namun Mukhtar NU yang pertama kali didatangi oleh para cabang-cabang di seluruh Indonesia terjadi pada tahun 1928 M. Tahun bersejarah ini sama dengan peristiwa terjadinya Sumpah Pemuda. Dalam Sumpah Pemuda itu, para pemuda berikrar Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa. Dan akhirnya ditambah Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa, Satu Tanah Air. Inilah empat pilar penting bangsa Indonesia. Nabi saat membentuk sebuah negara di Madinah tidak keluar dari negeri

³² Fanan et al., "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta' Lim Ma' Hadi Di Pesantren Mahasiswa."

Arab. Kanjeng Nabi tetap berjiwa nasionalis dan membawa misi bi'thah ilāhīyah.³³

Orientasi pendidikan di madrasah, Sekolah Islam, Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren bisa berkembang dengan sejumlah faktor yang mempengaruhinya, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal orientasi pendidikan pesantren rata-rata dipengaruhi oleh pandangan hidup seorang Kyai. Bila Kyai memiliki pandangan dan cita-cita luhur ke depan, ini akan menginspirasi santrinya untuk bisa menjadi seorang Kyai yang Revolusioner. Pun sebaliknya bila seorang Kyai hanya menfokuskan pada ibadah kepada Allah saja, biasanya pesantren nya tidak memiliki keinginan untuk maju.³⁴

Dalam kegiatan pembelajaran ada yang namanya pembiasaan dan hukuman. Kedua nama ini disematkan kepada proses pembelajaran Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaul Hikam Tegalmoyo Tegalsiwalan dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama. Semua santri Pesantren Mahasiswa al-hikam harus mengikuti semua jadwal pendidikan yang telah di integrasikan dalam jadwal kegiatan sehari-hari yakni dengan memadukan teori

dan praktek. Harapannya mahasantri tidak hanya ahli dalam berteori atau ahli praktek saja tanpa mengetahui dalil/ilmu yang dilakukan, akan tetapi yang diharapkan adalah terbentuknya santri yang ahli di bidang teori dan praktek supaya terjadi keseimbangan dalam berilmu dan beribadah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga masyarakat sejak awal telah mampu mengako-modasikan berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematis pembelajaran.

Internalisasi nilai-nilai moderasi pada pendidikan begitu penting dalam menata peradaban dunia dalam bidang pendidikan. Dengan rasa toleransi yang tinggi tidak akan menyalahkan perbedaan. Namun bukan berarti ajaran islam moderat ini plin plan, tapi ajaran ini akan menyaring pertikaian yang ada dan menyatukan perbedaan yang memecah belah nusa, bangsa, dan agama.

Pendidikan pesantren dihadapkan pada tantangan yang sangat krusial seiring dengan berkembangnya arus globalisasi. Karena itu, kehadiran pendidikan pesantren secara signifikan telah memberikan kontribusi terhadap realitas sosial di tengah-tengah

³³ Muh Ariful Ibad, "Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf" 4, no. November (2021): 263–278.

³⁴ D I Pondok Pesantrensalaf Al-falah and Nurwadjah Ahmad, "NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA," no. Kawangung 2019 (n.d.): 43–51.

masyarakat, pandangan tersebut tidak lepas dari peran pesantren sebagai benteng moral terakhir dari segala sistem pendidikan di Indonesia. Secara sosial kehadiran pesantren melahirkan nilai sosial berupa kearifan lokal (local wisdom) sebagai subkultur dalam tradisi pesantren. Internalisasi nilai-nilai tersebut, diyakini mampu menjadi nilai dasar dalam menjaga moderasi Islam di Indonesia.

SARAN

Berdasarkan penelitian internalisasi moderasi agama dalam kurikulum pesantren pada santri pondok pesantren Syaichona Cholil Balikpapan, maka penulis memiliki beberapa saran antara lain

Saran Untuk Pesantren

- a) Internalisasi moderasi agama dalam kurikulum pesantren yang diajarkan melalui kitab kuning, budaya pesantren, rutinitas pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya terus dipertahankan pesantren
- b) Pesantren hendaknya memiliki strategi khusus untuk mentransmisikan internalisasi moderasi agama dalam kurikulum pesantren pada santri, agar penanaman nilai-nilai kebangsaan dan moderasi Islam lebih sistematis dan dirasakan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mukhammad, Kota Kediri, and Jawa Timur. "Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama : Dari Klasik Ke Modern" 2, no. November (2019): 55–74.
- Al-falah, D I Pondok Pesantrensalaf, and Nurwadjah Ahmad. "NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA," no. Kawangung 2019 (n.d.): 43–51.
- Asrori, Saifudin. "Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren" 1, no. 1 (2020): 16–26.
- Banda, Lazarus. "No Title הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העינים." *הארץ* 1, no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005.
- Beragama, Nilai-nilai Moderasi, Dalam Mata, and Pelajaran Pai. "Dewi Qurroti Ainina Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang , Indonesia Abstrak Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan Vol . 16 , No . 2 Maret - April 2022 Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan Vol . 16 , No . 2 Maret - A" 16, no. 2 (2022): 3–4.
- Di, Islam, and E R A Generasi. "Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Milenial" VIII, no. 1 (2019): 36–62.
- Ekonomi, Jurusan, Syariah Fakultas, Universitas Sultan, Ageng Tirtayasa, Syihabudin Said, Si Jurusan, Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa.

- “PENANAMAN NILAI MODERASI ISLAM DAN WAWASAN KEBANGSAAN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN SALAFI JAMI ’ ATUL IKHWAN Imam Ghazali , Imam Nawawi , Jalaludin” 6 (2020): 43–58.
- Fanan, M Athoiful, Islam Malang, Islam Negeri, Maulana Malik, Ibrahim Malang, Sekolah Tinggi, Agama Islam, An Najah, and Indonesia Mandiri. “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta ’ Lim Ma ’ Hadi Di Pesantren Mahasiswa” 7, no. 1 (2020): 32–45.
- Ibad, Muh Ariful. “Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf” 4, no. November (2021): 263–278.
- Islam, Universitas, Negeri Sunan, and Gunung Djati. “INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF” 04, no. 02 (2021): 1–10.
- Ismail, Luhfiansah Hadi. “Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren Di Bandung Barat, Jawa Barat.” *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora* 3, no. 2 (2022): 29–44.
- Khotimah, Husnul. “INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020).
- Muhaini. “Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Sistem Pendidikan Dayah Tradisional Di Kota Langsa. (Studi Kasus Di Dayah Tradisional Raudhatun Najah Kota Langsa).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 861–876.
- Nurdin, Ali, and Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. “Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2019): 82–102.
- Pendidikan, Eksistensi, Pesantren Di, Lingkungan Non, Muslim Tionghoa, and Miftachur Rohmah. “Eksistensi Pendidikan Pesantren Di Lingkungan Non Muslim Tionghoa Miftachur Rohmah, Moh. Yasir Alimi” 10, no. 1 (2021): 130–144.
- Pendidikan, Konsep, Moderasi Beragama, and A Fajar Awaluddin. “Konsep Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al Quran.” *Jurnal Al Wajid* 2, no. 1 (2021): 379–389.
- Penulis, T I M. *No Title*, n.d.
- Purwanto, Yedi, Qowaid, Lisa’diyah Ma’rifatanini, and Ridwan Fauzi. “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–124.
- Ritonga, Apri Wardana. “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi the Concept of Internalizing the Values of Religious.” *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 72–82.
- Sayyi, Ach. “PENDIDIKAN ISLAM MODERAT (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan

Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep).” *Disertasi: Unisma Malang* (2020).

Sma, D I, M A Arif, Sukatani Kec, and Amatan Kalianda. “MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK DI SMA MA ’ ARIF 1 SUKATANI KEC AMATAN KALIANDA KABUPATEN” (2021).

Studi, Pesantren, D I Iai, Al-qodiri Berbasis Pondok, and Al-qodiri D I Kabupaten Jember. “1 . 2 ,” 19, no. 85 (2022): 797–807.

Timur, Kalimantan. “Moderasi Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Timur” 23, no. 1 (2020): 95–105.

Ulum, Mokhamad Miptakhul. “Model Pembelajaran Bahtsul Masail Untuk Membangun Moderasi Beragama” 9, no. 2 (2021).

Zakariyah, Zakariyah, Umu Fauziyah, and Muhammad Maulana Nur Kholis. “Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 20–39.